

Implementation of Religious Culture in the Cultivation of Adab Students

[Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Adab Siswa]

Mirza Gulam Ramadhan¹⁾, Anita Puji Astutik²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.ac.id

Abstract. *The role of religious culture in instilling good manners (adab) in students at SMK YPM 8 SIDOARJO is crucial in understanding how schools and religious culture can contribute to shaping students' characters. This qualitative research aims to explore the role of religious culture in the formation of students' adab at SMK YPM 8 SIDOARJO. The research findings indicate that the school's religious culture here incorporates values such as smiles, greetings, politeness, and courtesy (the 5S), memorization, communal prayers, and the Dhuhr prayer performed daily. The cultivation of students' adab occurs through habituation and exemplary behavior, resulting in the development of values such as discipline, kindness, religiosity, tolerance, and responsibility. This research underscores the vital role of religious culture in shaping students' characters within the school and offers valuable insights for other educational institutions seeking to enhance their cultural influence on the moral and behavioral development of students.*

Keywords – Cultural, Civil, Religious

Abstrak. Peran budaya religius dalam penanaman adab siswa di SMK YPM 8 SIDOARJO sangat penting untuk memahami bagaimana sekolah dan budaya agama dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif ini mengeksplorasi peran budaya religius dalam pembentukan adab siswa di SMK YPM 8 SIDOARJO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah agama di sini menerapkan nilai-nilai seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S), hafalan, doa berjamaah, dan shalat Dhuhr setiap hari. Pembentukan adab siswa terjadi melalui pembiasaan dan keteladanan, dan hasilnya mencakup nilai-nilai disiplin, baik hati, religius, toleran, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyoroti peran penting budaya religius dalam membentuk karakter siswa di sekolah dan memberikan pandangan yang berharga bagi institusi pendidikan lain yang ingin meningkatkan pengaruh budaya mereka pada perkembangan moral dan adab siswa.

Kata Kunci – Budaya, Adab, Religius

I. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai adab, adab itu salah satu istilah yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia. Bahkan menurut Islam sendiri, para masyarakat tersebut dianjurkan untuk menjaga adabnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena secara umum adab memiliki suatu arti yaitu kesopanan, ramah, dan halus dalam budi pekerti, karena itu atas aturan dari suatu agama. Jadi adab itu mempunyai erat yang berkaitan dengan suatu akhlak atau suatu perilaku yang terpuji. Menurut para ahli adab itu kepandaian, ketepatan dalam melakukan segala sesuatu [1].

Secara etimologi, istilah "adab" dalam bahasa Arab berasal dari kata "Addaba-Ya 'aidibu-Ta'dib," yang mengacu pada proses pendidikan. Di sisi lain, dalam bahasa Yunani, konsep "adab" atau etika disebut sebagai "Ethicos" atau "Ethos," yang merujuk pada kebiasaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati seseorang untuk melakukan suatu tindakan [2]. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa adab atau etika yang digunakan oleh individu berkaitan dengan interaksi mereka dengan sesama manusia, tetangga, dan kelompok sosial tertentu. Secara umum, adab mencakup berbagai bentuk perilaku, tindakan, atau tata cara hidup yang menunjukkan sopan santun, kesopanan, moralitas, kualitas yang baik, perilaku yang benar, dan etika.

Menurut beberapa ahli, adab memiliki beragam definisi. Al-Jurjani menyatakan bahwa adab adalah proses pembelajaran yang mencegah pelanggaran di masa depan. Ibrahim Anis mengaitkannya dengan nilai-nilai dalam perilaku suatu kelompok. Hamzah Ya'qub menegaskan bahwa adab adalah ilmu yang menentukan batasan antara tindakan baik dan buruk, baik secara fisik maupun batin. Ibn Miskawaih melihat adab sebagai karakteristik individu yang memungkinkannya bertindak tanpa perlu pertimbangan panjang. Dengan pandangan yang beragam ini, adab mencerminkan pemahaman tentang etika dan perilaku manusia dalam berbagai konteks [3].

Proses pembentukan adab tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui pendidikan yang diselenggarakan secara terencana. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun adab seseorang. Dalam kerangka pendidikan, terdapat upaya yang direncanakan untuk mengembangkan soft skill dan hard skill. Soft skill mencakup kemampuan berperilaku sesuai dengan berbagai norma, seperti norma agama, norma sosial, norma etika, dan norma lainnya. Di sisi lain, hard skill mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh individu. Dengan demikian, pendidikan berperan kunci dalam membentuk adab individu [4]. Menanam adab bukanlah kewajiban yang terbatas pada pendidikan dalam lingkup keluarga saja, melainkan juga melalui proses pengajaran formal. Pendidikan adalah upaya yang diorganisir dengan baik, dilakukan dengan penuh kasih sayang, dan bertujuan untuk memajukan peradaban suatu bangsa [5].

Pendidikan memiliki sifat yang universal, tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan berlaku di mana pun. Saat ini, pendidikan adab tidak hanya ditujukan bagi anak-anak atau remaja, tetapi untuk semua kalangan. Ini menggambarkan pendidikan sebagai sebuah sistem yang mendorong pengembangan nilai-nilai adab dan akhlak yang memungkinkan individu untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri dan berhasil beradaptasi di berbagai konteks kehidupan [6].

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang lebih baik dan memiliki makna dalam kehidupan mereka. Konsep ini juga tercermin dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, memiliki kemampuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [7].

Dalam realitasnya, meskipun upaya menanamkan nilai-nilai adab dalam pendidikan umum telah dilakukan, tujuan ini belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Masih ada banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, dan perilaku mereka dapat dipengaruhi oleh hal tersebut [8]. Karena perilaku siswa dapat mencerminkan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, dampaknya bisa sangat serius dan berpotensi mengarah pada pelanggaran tata tertib sekolah seperti penggunaan bahasa kasar, perundungan, atau kebohongan kepada guru. Tindakan ini bisa dengan mudah mempengaruhi dan menular kepada siswa lain, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif di sekolah. Sementara lingkungan dapat memengaruhi tingkah laku individu, pertumbuhan anak dalam lingkungan yang baik dapat membentuk adab yang positif. Namun, saat ini, perkembangan teknologi yang pesat dan kurangnya pengawasan bisa mengancam adab anak-anak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai adab sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang baik dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Dalam proses membentuk tingkah laku siswa di sekolah, perhatian difokuskan pada pembentukan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai perilaku yang mendasar. Hal ini melibatkan pembentukan rutinitas sehari-hari, memperkenalkan tradisi, serta memberikan contoh-contoh yang diadopsi oleh semua siswa dan masyarakat sekitarnya [9]. Budaya Religius dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai agama yang menjadi dasar untuk membentuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Dapat dilihat bahwa budaya ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk tingkah laku individu. Pendidikan adab yang berbasis religius dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang berakar pada prinsip-prinsip agama. Ini menggambarkan bahwa Budaya Religius dalam pembentukan adab adalah pendekatan yang menggunakan nilai-nilai agama sebagai fondasi untuk membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku individu [10].

Kebudayaan merupakan aspek penting dalam pembangunan dan keberlanjutan suatu bangsa. Perubahan sosial mengacu pada perubahan signifikan dalam pola perilaku dan budaya dari waktu ke waktu. Koentjaraningrat mengidentifikasi lima permasalahan pokok dalam kehidupan manusia yang mengkrystalkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut menentukan jati diri seseorang atau kelompok sebagai manusia yang berbudaya. Perubahan sosial dan budaya merupakan fenomena yang umum terjadi di masyarakat. Kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia karena merupakan hasil kreativitas, cita rasa, dan gagasan manusia [11].

Manusia harus beradaptasi dengan lingkungan mereka agar dapat mengembangkan perilaku yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Dalam proses ini, seseorang dapat merencanakan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Semua ini diciptakan oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup atau mempertahankan budaya mereka. Saat berbicara tentang budaya, penting untuk membuka pikiran kita agar lebih menerima kritik dan ide-ide baru. Budaya adalah sesuatu yang sangat luas, kompleks, dan abstrak. Budaya tidak hanya terbatas pada artefak yang bisa ditemukan di gedung seni atau museum sejarah. Sebaliknya, budaya mencakup seluruh cara hidup yang mencerminkan banyak aspek yang memengaruhi cara kita berkomunikasi dan berperilaku. Budaya sendiri bisa dilihat sebagai perpaduan antara unsur yang melekat pada kehidupan sehari-hari dan dimensi yang lebih transenden, dan ini menciptakan karakteristik unik dalam perilaku manusia [12].

Arus alami mengikuti jalannya pada manusia, tetapi ada dimensi baru yang muncul. Manusia tidak hanya pasif mengikuti proses alam, mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengannya dan bahkan bisa melawan

arusnya. Mereka tidak hanya terpengaruh oleh lingkungan sekitar, tetapi juga memungkinkan suara hati mereka memengaruhi tindakan mereka. Dalam konteks budaya sekolah yang berbasis agama, harapannya adalah siswa akan mengembangkan karakter mereka melalui kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah. Ini dilakukan melalui pembiasaan, di mana siswa secara berulang-ulang mematuhi aturan ini, yang pada akhirnya membentuk karakter atau kepribadian mereka. Budaya sekolah yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang pada gilirannya mendorong perkembangan karakter yang lebih baik.

Hal yang serupa terjadi di SMK YPM 8 SIDOARJO, berdasarkan pengamatan, pihak sekolah telah melaksanakan upaya untuk memupuk nilai-nilai adab di antara siswa. Upaya ini dilakukan secara konsisten setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Budaya yang dominan di SMK YPM 8 SIDOARJO adalah budaya religius. Oleh karena itu, dengan menerapkan budaya ini, lingkungan sekolah dapat berkontribusi dalam meningkatkan adab siswa di SMK YPM 8 SIDOARJO. Implementasi budaya ini mencakup kegiatan seperti menerapkan prinsip-prinsip 5S di pagi hari, melakukan doa bersama saat memulai jam pelajaran, menghafal KPI sebelum ujian, menjalankan sholat berjamaah di seluruh kelas, dan mendukung berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dari penjelasan ini, pentingnya budaya religius dalam membentuk adab siswa menjadi jelas. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Adab Siswa di SMK YPM 8 SIDOARJO" menjadi subjek yang menarik bagi peneliti.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menyimpulkan informasi terkait dengan kemampuan interaksi siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bahwa fokusnya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik sampel yang dikaitkan dengan situasi atau aktivitas yang alami. Sesuai dengan Suryabrata (2012:75), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memiliki pendekatan metodologi yang sistematis untuk mengumpulkan data yang valid dan akurat, yang bersifat fakta [13].

Dalam proses penelitian, pencarian dan pengumpulan data merupakan tahap yang krusial. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu mengadopsi metode yang memiliki pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami berbagai aspek dalam konteks penelitian, seperti pengalaman, pandangan, motivasi, atau tindakan dari subjek penelitian, seperti pelaku, dengan cara yang lebih mendalam. Pendekatan ini melibatkan deskripsi yang lebih rinci menggunakan bahasa atau kata-kata, sehingga peneliti dapat merangkai pemahaman secara holistik tentang situasi alami yang sedang diteliti.

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggambarkan langkah-langkah atau prosedur penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memahami situasi dan kondisi di SMK YPM 8 SIDOARJO secara mendalam. Metode ini menjadi kunci penting dalam memfasilitasi proses pengumpulan data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Lokasi penelitian ini adalah di SMK YPM 8 SIDOARJO, tepatnya di Jalan Luwung, Sarirogo, Sidoarjo. Pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi berbagai aspek yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Selama penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, seperti masalah disiplin siswa, proses pembelajaran, pelaksanaan waktu salat, dan masalah berpakaian, yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk memahami budaya religius dan upaya dalam menanamkan adab kepada siswa di SMK YPM 8 SIDOARJO, yang akan dieksplorasi melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, peneliti berharap dapat menjalin hubungan antara temuan di lapangan dengan judul penelitian yang diangkat.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan dalam metode penelitian kualitatif:

- a. **Observasi:** Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai temuan yang ada dalam lingkungan sekolah atau faktor-faktor lain yang relevan. Observasi digunakan untuk mendapatkan bukti empiris yang dapat membantu peneliti memahami praktik-praktik di lapangan terkait penanaman adab.
- b. **Wawancara:** Wawancara adalah teknik di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan atau dialog wajah ke wajah, di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil wawancara kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan dievaluasi untuk memastikan validitas data yang diperoleh.
- c. **Dokumentasi:** Dokumentasi adalah proses mengumpulkan berbagai dokumen, catatan, atau materi tertulis yang relevan dengan penelitian. Ini termasuk dokumen seperti laporan sekolah, kebijakan, catatan kehadiran, atau materi yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti dan sumber

informasi yang penting dalam penelitian, serta sebagai cara untuk mengkonfirmasi temuan lainnya. Dalam semua teknik pengumpulan data ini, penting untuk menjaga keterkaitan dengan topik penelitian dan memastikan bahwa pertanyaan dan observasi berfokus pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam sebuah penelitian memiliki peranan yang sangat penting dan erat kaitannya dengan keseluruhan metodologi penelitian. Analisis data bukan sekadar penyajian data mentah, tetapi merupakan suatu proses yang memberikan klarifikasi terhadap konsep, metode penelitian, kerangka kerja, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Tujuan utama dari analisis data adalah memberikan penjelasan yang mendukung pencapaian kesimpulan serta pembuktian hipotesis dalam penelitian tersebut.

Analisis data dalam konteks ini dapat diartikan sebagai proses sistematis yang melibatkan identifikasi, pengorganisasian, dan penyusunan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah seperti mengklasifikasikan data ke dalam unit-unit yang telah direncanakan sebelumnya, melakukan sintesis data, mengidentifikasi pola-pola yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, memilih elemen-elemen data yang penting untuk dipelajari lebih lanjut, dan menyusun kesimpulan yang dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti sendiri serta pihak lain yang berkepentingan.

Penjelasan yang Anda berikan tentang keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada beberapa prinsip penting yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas atau keandalan data. Ini mencerminkan upaya untuk mendekati subjektivitas dalam penelitian kualitatif. Berikut adalah beberapa poin kunci dari penjelasan tersebut:

Pengamatan yang Teliti: Melibatkan pengamatan yang cermat dan lama terhadap data yang sudah diperoleh. Proses pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

1. Wawancara Mendalam: Menjalankan wawancara yang lebih mendalam untuk memahami detail dari masalah yang diteliti. Ini dapat membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian dan juga memungkinkan mereka untuk mendokumentasikan data dengan lebih akurat.
2. Diskusi dengan Teman Sejawat: Berdiskusi dengan kolega atau teman sejawat adalah cara yang baik untuk menguji keandalan data. Ini dapat mencakup berbagi temuan, memperoleh masukan, dan mendiskusikan apakah hasil penelitian konsisten dengan temuan lain dalam penelitian yang serupa.
3. Triangulasi: Triangulasi adalah metode untuk memeriksa kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode penelitian yang berbeda. Menggunakan teman sejawat atau orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang penelitian ini untuk membantu melakukan triangulasi adalah langkah yang baik.

Semua langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak selalu mungkin atau diperlukan untuk mencapai tingkat keandalan yang sama seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, penelitian kualitatif sering berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena dan makna subjektif, sehingga subjektivitas peneliti juga memiliki peran penting dalam interpretasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Religius

Dalam Kamus Besar Budaya Indonesia, budaya religius dijelaskan sebagai suatu gagasan, adat istiadat, atau unsur dalam evolusi sosial yang cenderung sulit untuk diubah. Menurut pandangan Koentjaraningrat, elemen-elemen global dalam budaya mencakup sistem keagamaan dan upacara keagamaan, organisasi masyarakat, pengetahuan, bahasa, seni, sistem kehidupan, serta teknologi dan peralatan yang digunakan. Selain itu, budaya memiliki tiga aspek utama, yaitu pertama, berupa gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma; kedua, perilaku manusia dalam interaksi sosial; dan ketiga, segala hal yang melibatkan tindakan manusia [14].

Budaya bisa diartikan sebagai pola gaya hidup manusia yang berasal dari ide atau kebiasaan tertentu yang menjadi ciri khas suatu komunitas atau populasi. Budaya merupakan produk yang dibentuk oleh manusia sendiri, atau tindakan yang diwujudkan setelah diterima oleh masyarakat dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran, bukan paksaan, serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Agama memiliki dasar dalam pembentukan pengetahuan, seperti filsafat dasar, tujuan, nilai-nilai, dan orientasi pendidikan. Pertama, dalam filsafat dasar, agama memiliki fondasi teologis yang berakar pada keyakinan kepada Tuhan. Kedua, tujuannya adalah untuk membangun kehidupan dunia melalui pendidikan, dengan tujuan akhirnya adalah pengabdian. Penting untuk dicatat bahwa kehidupan dunia bukan tujuan akhir, tetapi merupakan perantara menuju kehidupan abadi, yang menjadi tolok ukur utama dalam kehidupan manusia. Ketiga, nilai dan orientasi agama mempromosikan iman dan kebaikan batin dalam setiap aspek pendidikan yang dilaksanakan [15].

Berdasarkan informasi di atas, religiusitas dalam pendidikan dapat berperan dalam pengembangan kecerdasan siswa, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan mereka secara keseluruhan. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam tahapan pendidikan dapat membantu guru untuk menyampaikan pentingnya religiusitas kepada siswa. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual baik guru maupun siswa. Namun, di balik ini semua, penting untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kebajikan, dan solidaritas sosial, terutama dalam pembelajaran sejak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu memiliki sikap-sikap yang ideal dalam proses pengajaran [16].

Religiusitas seseorang dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Ini tidak hanya terbatas pada saat seseorang sedang beribadah, melainkan juga melibatkan partisipasi dalam berbagai aktivitas lainnya yang dipengaruhi oleh spiritualitas mereka. Dalam hal ini, penting untuk melakukan berbagai aktivitas yang mendorong pengaruh kekuatan spiritual atau ghaib dalam kehidupan sehari-hari [17]. Ini tidak terbatas pada tindakan yang dapat diamati secara visual, tetapi juga melibatkan aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Agama tidak hanya tentang pelaksanaan doa, tetapi melibatkan lebih dari itu. Agama mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh individu selama hidup mereka, yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan dan tanggung jawab terhadap kebutuhan masa depan. Hal ini dapat dianggap sebagai jalan menuju keselamatan yang diperoleh melalui keyakinan dan kewajiban terhadap generasi yang akan datang [18].

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat menyadari bahwa nilai-nilai agama mencakup pemahaman tentang kehidupan yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan individu, dengan tiga elemen kunci: kepercayaan, ibadah, dan moralitas. Tujuan dari nilai-nilai ini adalah untuk membimbing hati nurani individu agar selaras dengan ajaran Ilahi. Budaya religius, di sisi lain, melibatkan berbagai aspek seperti praktik budaya 5S, pembacaan Al-Quran, dan hafalan ayat-ayat suci. Dalam konteks tertentu, budaya religius di sekolah mengacu pada cara berpikir dan metode kerja yang selaras dengan ajaran agama. Dalam Islam, agama dianggap sebagai penerapan yang komprehensif dari semua aspek nilai-nilai keagamaan tersebut.

B. Penanaman Adab

Penanaman adab merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku yang dewasa dan berkualitas. Menurut pandangan Zakiah Drajat, adab adalah bagian dari keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas unik dalam cara seseorang berpikir dan bertindak. Dalam bahasa Arab, adab mengacu pada sikap yang sopan, santun, dan berperilaku baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan adab sebagai tindakan kesopanan, kebaikan, dan budi pekerti yang tinggi. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, adab sangatlah penting karena mencerminkan sikap sopan dan santun yang diperlukan, tanpa memandang agama atau status sosial individu tersebut [19].

Dalam kerangka penelitian ini, penanaman adab adalah suatu proses dimana nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran Agama Islam disuntikkan ke dalam individu. Proses ini ditujukan untuk membentuk perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap sesama manusia, pelaksanaan tanggung jawab, dan prinsip-prinsip lainnya yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Secara keseluruhan, penanaman adab adalah kegiatan yang dijalankan dengan tujuan mengembangkan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik, yang tercermin melalui sikap dan tindakan sehari-hari individu, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik dalam pandangan Agama Islam [20].

Proses penanaman adab dapat didefinisikan sebagai upaya pembentukan perilaku seseorang yang bertujuan untuk memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. Tujuannya adalah agar individu tersebut mampu menunjukkan penghargaan terhadap sesama manusia, menghormati, mengemban tanggung jawab, dan melaksanakan nilai-nilai lain yang relevan. Secara umum, penanaman adab merujuk pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar individu tersebut dapat memiliki karakter yang mulia yang tercermin melalui sikap dan tindakan mereka sehari-hari, dan akhirnya menjadi individu yang berakhlak karimah.

C. Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa

Berdasarkan dari hasil proses penelitian yang peneliti dapat dari observasi, wawancara terhadap Kepala Sekolah, Guru maupun yang ada di sekolah tersebut ialah mendapatkan lima macam nilai religius yang dikembangkan di sekolah tersebut, yaitu:

1. Nilai Ibadah
Yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa contohnya sholat, ngaji, dsb.
2. Nilai Ruhul Jihad
Sungguh-sungguh seperti Niat dalam menuntut ilmu.
3. Akhlak dan Kedisiplinan
Nilai perilaku yang dilakukan oleh siswa semacam mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

4. Nilai Keteladanan

Sikap, tauladan agar dijadikan contoh oleh semua murid, seperti halnya bersikap sesuai aturan, berkata santun didepan murid.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks nilai religius yang mengajarkan perilaku dan hati yang berpegang teguh pada kepercayaan serta mengharapkan ridho-Nya, seperti halnya ikhlas dalam hal infaq atau tindakan lainnya, sekolah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pengembangan adab siswa. Beberapa proses yang diusahakan dalam pengembangan adab melalui nilai-nilai religius tersebut meliputi:

1. Senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5s),

Budaya ini dilaksanakan setiap pagi, saat para siswa memasuki gerbang sekolah. Pada saat itu, semua guru dan Kepala Sekolah sudah berbaris untuk menyambut kedatangan siswa dengan mengamalkan prinsip-prinsip budaya 5S. Kehadiran budaya ini menciptakan atmosfer yang positif di antara siswa, membuat mereka merasa senang dan bahagia, serta memberikan kesan bahwa mereka adalah bagian dari keluarga yang peduli satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Asmaun Sahlan (2010:116), penerapan budaya 5S memiliki potensi untuk menciptakan sifat-sifat positif dalam masyarakat, seperti kedamaian, kesopanan, toleransi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, budaya ini tidak hanya membantu menciptakan iklim yang positif di sekolah, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa di luar lingkungan sekolah.

2. Pembacaan doa diwaktu sebelum pembelajaran dimulai,

Dimana Budaya tersebut bisa membuat peserta didik lancar dalam melakukan suatu pembelajaran, ataupun dimudahkan dalam melakukan suatu pembelajaran, agar pembelajarannya masuk dalam otak peserta didik tersebut.

3. Hafalan KPI,

Budaya tersebut diwajibkan pada saat mau melakukan ujian, dimana jika budaya tersebut tidak dilakukan maka dipastikan tidak ikut ujian. Budaya ini sudah menjadi kebiasaan siswa dimana kebiasaan tersebut sudah menjadi tanggung jawab siswa agar siswa nantinya bisa memimpin doa disaat mau melakukan tahlil, memimpin sholat disaat ada yang meninggal ataupun lainnya.

4. Infaq,

Budaya ini dilakukan di setiap hari jumat, dan dimana budaya tersebut bermanfaat bagi peserta didik, dimana peserta didik diajarkan berinfaq agar supaya nantinya peserta didik itu mempunyai jiwa yang ikhlas ataupun sosial terhadap orang sekitar.

5. Pondok Ramadhan,

Budaya ini dilakukan diwaktu Bulan Ramadhan, dimana budaya tersebut untuk meningkatkan pengetahuan akhlak siswa terkait keislaman dan menyempurnakan kegiatan ibadah peserta didik agar nantinya bisa membentuk suatu akhlak.

6. Peringatan Hari Besar Islam,

Budaya ini untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan siswa terhadap islam, dan dimana tujuan peringatan Islam bukan hanya suatu kegiatan yang berbaur tentang Islam saja melainkan apa aja tentang dibaliknya sejarah peringatan tersebut dan supaya peserta didik mendapatkan hikmah dari mencintai Islam.

7. Sholat Dzuhur Berjamaah,

SMK YPM 8 Sidoarjo berkomitmen kuat dalam melatih siswa agar memiliki keterampilan dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Mereka mengadopsi model esensial yang fokus pada cara budaya religius dapat tercermin dalam peserta didik, meskipun kegiatan tersebut tidak secara fisik terkait dengan ibadah agama. Oleh karena itu, penerapannya diarahkan untuk mewakili dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut sehingga nilai-nilai ini menjadi dasar utama dalam proses pembentukan adab di sekolah.

Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa budaya religius bukan hanya tentang pelaksanaan ritual agama, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika bagi siswa di SMK YPM 8 Sidoarjo. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa untuk memiliki integritas dan disiplin diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, dengan nilai-nilai religius sebagai panduan utama..

a. Faktor Pendukung

Semua pihak di lingkungan sekolah ini, mulai dari Kepala Sekolah, guru, staf, hingga seluruh anggota komunitas sekolah, memiliki peran penting dalam menjalankan tugas mereka. Guru, khususnya, diharapkan memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Mereka harus menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap pekerjaannya, memiliki komitmen yang mendalam terhadap proses pendidikan, selalu berusaha untuk

memperbarui metode kerja sesuai dengan perkembangan zaman, berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memiliki visi untuk mempersiapkan generasi penerus yang siap menghadapi masa depan.

Dengan kata lain, guru di SMK YPM 8 Sidoarjo diharapkan memiliki profesionalisme yang mencakup semangat, komitmen, adaptabilitas, upaya perbaikan berkelanjutan, dan fokus pada pendidikan yang berkualitas. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar sekolah ini dapat terus berkembang dan siswa-siswanya siap menghadapi tantangan masa depan.

b. Sarana dan Prasarana Yang Memadai

Sarana dan Prasarana di sekolah tersebut sangatlah memadai seperti ruang kelas yang lebih dari cukup, perpustakaan, masjid, aula, kantin, kamar mandi, lab, ruang guru, lapangan olahraga, tempat parkir, dll. Yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa dan kegiatan siswa ataupun mengembangkan hal lain dalam menanamkan adab siswa melalui budaya religius.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Budaya religius yang ditanamkan kepada siswa di SMK YPM 8 Sidoarjo telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah ini dengan tekun menjalankan berbagai proses yang merupakan ekspresi dari budaya religius ini, dan mereka melakukannya dengan tujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya sekolah ini dan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Sekolah ini mengadopsi model esensial ini sebagai metode untuk membantu siswa dalam meresapi nilai-nilai positif yang timbul dari penerapan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Prinsip utamanya adalah untuk membantu siswa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah melaksanakan penelitian di SMK YPM 8 Sidoarjo, ada saran yang perlu dilakukan, yaitu meskipun budaya yang ada di SMK YPM 8 Sidoarjo itu bisa dikatakan baik, alangkah baiknya ditingkatkan lagi supaya sekolah tersebut menjadi teladan dan dicontoh lembaga-lembaga lainnya, dan kepada peserta didik SMK YPM 8 Sidoarjo agar lebih membiasakan sikap adabnya dengan lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua dan tidak lupa juga sholawat serta salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membebaskan kita dari jalan kegelapan dan menuju jalan terang benderang yaitu addinul Islam. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada pihak-pihak yang membantu dan terlibat dalam menyelesaikan penulisan artikel ini serta kepada seluruh jajaran Pimpinan SMK YPM 8 Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo yang telah membantu dalam melengkapi data informasi dan memfasilitasi dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Chomsatun, "Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dan Kejujuran," pp. 105–118, 2017.
- [2] J. Cover, "Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools," vol. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2544.
- [3] C. B. Utomo and A. Muntholib, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indones. J. Hist. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2018.
- [4] H. Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma," *PROMOSI (Jurnal Pendidik. Ekon.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–49, 2015, doi: 10.24127/ja.v3i1.141.
- [5] K. Ashidiq, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma ' Arif Minhajut Tholabah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto," 2017.
- [6] M. Yusuf, M. Ritonga, and M. Mursal, "Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah," *J. Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1, pp. 49–60, 2020, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437.
- [7] A. Jeklin, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumpster Srono Banyuwangi," vol. XIX, no. July, pp. 1–23, 2016.
- [8] S. P. Sari and J. E. Bermuli, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, p. 110, 2021, doi: 10.33394/jk.v7i1.3150.
- [9] D. A. Romadlon, D. Septi, and Budi Haryanto, "Implementasi Strategi REAP Pada Mata Kuliah Aqidah

- Akhlak Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 237–254, 2020.
- [10] B. Budihardjo, “the Character Education Values in Qur’Anic Verses,” *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 17, no. 02, pp. 93–112, 2017, doi: 10.23917/profetika.v17i02.5301.
- [11] P. Siburian, “Peningkat Siburian adalah dosen Jurusan Pendidikan Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan,” *Digilib Univ. Negeri Medan*, pp. 2–19, 2012, [Online]. Available: <http://digilib.unimed.ac.id/1074/2/FullText.pdf>.
- [12] J. H. Krahn, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang,” *J. Pendidik. Karakter*, pp. 1–69, 2012, [Online]. Available: <http://eprints.walisongo.ac.id/12/>.
- [13] A. R. Asghoni, “Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sma Negeri 5 Malang,” *Vicratina*, vol. 4, no. 8, pp. 20–26, 2019.
- [14] W. D. Aryanti, R. Widodo, and B. Budiono, “Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik di SMAN 2 Batu,” *J. Civ. Huk.*, vol. 2, no. 2, p. 78, 2017, doi: 10.22219/jch.v2i2.6862.
- [15] M. A. Azis and A. Masrukin, “Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk,” *J. Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 9, no. 3, pp. 377–386, 2019, doi: 10.33367/ji.v9i3.1040.
- [16] T. Tafhamin and H. Widowati, “Implementation of Problem Based Learning to Improve The Quality of PAI Learning During The Covid-19 Pandemic at School,” *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 15, pp. 1–13, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.3032.
- [17] M. Keislaman, H. Islam, V. Xx, N. Xx, X. X. P. Issn, and O. Issn, “Integrasi Akhlak Islami dalam Seni Teater,” vol. XX, 2018.
- [18] A. P. Astutik, “Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam,” *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [19] S. B. dan A. 2010. S. B. M. J. C. Djmarah, “Implementasi karakter kejujuran melalui mata peajaran sosiologi kelas X Di MAN BANGIL PARUAN,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [20] P. Schwarz *et al.*, “PENANAMAN ADAB SOPAN SANTUN SISWA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *Eur. J. Endocrinol.*, vol. 171, no. 6, pp. 727–735, 2014, [Online]. Available: <https://ej.e.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.